

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Definisi Konsep

Menurut KBBI konsep/kon-sep//konsép/ yaitu 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung duayang berbeda*; 3 Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Konsep adalah suatu kelas stimuli yang memiliki sifat sifat atributatribut umum.²

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah rancangan yang yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Definisi Belajar

a. Definisi Belajar Secara Umum

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya

¹Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (cetakan IV, 2001), Jakarta: Balai Pustaka, hal.520

²Oemar Hamalik, (Cet. Ke VI 2008), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, hal 61

melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi.³

Dan menurut pendapat para ahli yang lain bahwa belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas, dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Belajar bukan saja membahas mengenai mata pelajaran, akan tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian social, berbagai keterampilan lainnya, dan cita cita. Dengan demikian, seseorang yang dapat dikatakan belajar apabila terjadi padanya sebuah perubahan pada dirinya disebabkan adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam pandangan ilmu psikologis, belajar merupakan sebuah proses perubahan, yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain, atau tanpa di bantu dengan siapapun. Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak anak remaja, orang dewasa maupun orang tua. Belajar berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.

³Rusman, (2017), *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 76.

Belajar dapat di defenisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup, perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. ⁴

Belajar juga memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan segolongan umat manusia, di sebuah dalam persaingan yang semakin lama semakin ketat dari bangsa lainnya yang lebih dahulu maju disebabkan belajar.⁵

Daripengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, sebagai proses perubahan tingkah laku yang lebih baik.

b. Defenisi Belajar Menurut Pakar Islam

Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer. Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah:

1) Al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

2) Al-Attas

⁴Mardianto, (Cet. Kelima 2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal.45-46.

⁵Muhibbin Syah, (Cet. 15, 2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 87-93.

Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna.

3) A.Busyairi Harits

A.Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan.⁶

5) Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Ayaebani

Menurut Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, belajar adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses.

6) Mohammad Al-Djamaly,

Mohammad Al-Djamaly, menyatakan bahwa belajar adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

7) Imam Bawani

Imam Bawani, menyatakan belajar adalah bimbingan jasmani-rohani hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, maka belajar adalah proses untuk menuju terbentuknyainsanulkamil.

3. Syarat Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan.

⁶Subri, Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni 2014, Jurnal Online, Waktu di akses (12 November 09:08 Wib), hal. 147-148.

⁷Nidawati, *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama* pada Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013, Jurnal Online, Waktu Akses (11 November 2107,13:15 Wib), hal. 18.

Syair yang dimaksud sebagai berikut ini:

الاتنا ل العلم ال ا بستة
سا نبيك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص واصطبار و بلغة
وارشاد استاذ وطول الزمان

“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat, aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan), hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

- a. Memiliki kecerdasan (*dzaka*), yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat.
- b. Memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.
- c. Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif.⁸
- d. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar.
- e. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari.
- f. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat).⁹

⁸Abdul Majid, (Cet. II, 2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 115-117

4. Ciri Ciri Belajardan Prinsip Belajar Menurut Alquran

a. Ciri Ciri Belajar

Beberapa ciri belajar, seperti oleh Darsono adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Dan Tujuan ini dimanfaatkan sebagai suatuarah kegiatan, dan juga sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Haltersebutberarti individu harus aktif ketika berhadapan disuatu lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud disebabkanindividu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹⁰
- 5) Belajar adalah kegitan yang berproses dan merupakan unsuryang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan makna dari kalimat tersebut ialah berarti bahwa berhasil atau tidak berhasilnya tercapainya tujuan pendidikan itu bergantung pada siswa yang sdang mengalami

⁹Abdul Majid, (Cet. II, 2008), *Ilmu Pendidikan Islam*,..... hal. 118-119

¹⁰Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 22.

proses belajar, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya atau pun keluarganya sendiri.¹¹

Ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar diantaranya ialah :

- 1) Bahwa sebuah perubahan itu bersifat intensional makna dari kalimat tersebut adalah sebuah pengalaman atau praktek ataupun latihan itu disengaja dan disadari dikerjakannya dan bukan secara kebetulan, dan dengan demikian perubahan disebabkan kematangan atau karena sebuah penyakit tidak bersifat dapat dilihat sebagai perubahan sesuatu belajar.
- 2) Bahwa perubahan itu memiliki sifat *Positif* sesuai dengan yang diharapkan (normative) atau kriteria keberhasilan, baik dilihat dari aspek murid (tingkat abilitas dan bakat, terkhusus tugas perkembangannya, dsb). Maupun juga dari aspek pendidik (maupun tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkat standar kulturenya).
- 3) Bahwa sebuah perubahan itu bersifat *efektif*, dalam arti memiliki pengaruh dan maksd tertentu bagi peserta didik yang bersangkutan, serta *fungsional* dalam arti perubahan hasil belajar itu relative tetap dan setiap saat dibutuhkan dapat dimanfaatkan seperti contoh berikut ini dalam pemecahan dalam sebuah masalah, baik ketika ujian, ulangan, dsb, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

b. Prinsip Belajar Menurut Alquran

¹¹A. Tabrani Rusyan, dkk, (2006), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 12-13.

Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas, prinsip yang terakhir ini berkait pula dengan prinsip sebelumnya. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada si pelajar tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip tersebut.

Tauhid merupakan dasar pertama dan utama dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat Alquran yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan kitab suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepadanya.

Penekanan Alquran mengenai keimanan dalam belajar, secara lebih tegas, dapat dilihat dalam ayat pertama turun, yaitu Q.S Al Alaq:1

﴿ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ آقْرَأَ ﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan¹²

Menurut tafsiran Shafwatut Tafasir mengenai Q.S Al Alaq ayat 1 yaitu: “bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”: ini ayat pertama yang diterima Nabi ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar Islam. Maknanya, bacalah Alquran hai Muhammad dimulai dengan nama Tuhanmu menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Kemudian Allah menjelaskan masalah penciptaan untuk memuliakan manusia.¹³

¹²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al Baqarah*: 31-33,hal. 597.

¹³Muhammad Ali Ash Shabuni, Penerjemah Yasin, (2011) *Shafwatut Tafasir Jilid 5*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, hal: 68

Ayat ini mengajarkan bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Dengan demikian, belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada sang khaliq.

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keiklasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Al Zarnuji menegaskan belajar tidak boleh diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya, atau menghidupkan api Islam sebab agama tidak akan hidup tanpa ilmu.

Berdasarkan prinsip ini, maka dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha aqidah tauhid, bertambahnya ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada Sang pencipta atau pemberi ilmu itu.¹⁴

5. Motivasi Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

a. Motivasi Belajar

Istilah motivasi (dari perkataan *motivate motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. S.Nasution, M.A mengemukakan: “*To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing.*” Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Terdapat sejumlah ahli dalam bidang meneliti mengenai motivasi belajar. Hewitt berpendapat bahwa “attentional set” ialah sebuah dasar bagi perkembangan yang motivasi yakni

¹⁴Kadar M. Yusuf,(2013), *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, hal.47-51.

yang bersifat sosial, artinya seorang anak yang suka bekerja sama dengan anak lain dan dengan guru, anak tersebut mengharapkan sebuah penghargaan dari teman temannya dan tidak menginginkan sebuah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya di sekitar kawan sekelasnya. Setelah itu anak tersebut mendapatkan motivasi untuk memahami pelajaran, termasuk pemahaman keterampilan intelektual. Dengan reinforcement, yakni penghargaan atas keberhasilannya, motivasi itu dapat diberikan secara perlahan. Taraf motivasi tertinggi menurut *Hewitt* ialah motivasi untuk “*achievement*” yaitu keberhasilan yang merupakan syarat agar anak itu didorong oleh keinginannya sendiri dan mengatasi tugas tugas yang kian bertambah sulit dan susah. Apabila tahap ini telah tercapai, maka anak itu telah sanggup untuk belajar dengan sendirinya.

Juga penelitian lain mengemukakan pentingnya reinforcement berupa pujian, penghargaan yang diberikan bila hasil belajar anak mendekati bentuk kelakuan yang diinginkan, dan tidak perlu ditunggu sampai hasil belajarnya benar sepenuhnya. Siswa perlu diberitahukan tentang hasil pekerjaannya sehingga ia dapat menilai keberhasilan dan kegagalannya. Akhirnya anak itu harus meningkat dalam bentuk penghargaan dari yang konkrit kepada rasa puas atas keberhasilannya menurut standard yang ditentukannya sendiri.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa masalah masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru haruslah senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru, harus tumbuh dan berkembang dari keadaan anak itu sendiri, yaitu timbul dari motif motif yang telah ia miliki, dorongan dorongan awalnya, sikap sikapnya, minatnya, penghargaanannya, cita citanya, tingkah lakunya, dan hasil belajarnya.

¹⁵S. Nasution, (Cet.15, 2011), *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*,..... hal. 179.

Motivasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk menghantarkan peserta didik, kepada sebuah pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai manfaat diantaranya:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi.

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis yaitu:

- 1) Motivasi *intrinsic* anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan tersebut yang ingin dicapai terdapat didalam kegiatan belajar tersebut.
- 2) Pada motivasi *ekstrinsik* anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya. Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.¹⁶

b. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

¹⁶Zakiah Darajat, (Cet. VI, 2014), *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,hal.145.

Secara umum, faktor faktor yang mempengaruhi belajar seorang peserta didik sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor eksternal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang murid yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrensik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Dan sebaliknya, jika seseorang murid yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi karena pengaruh faktor faktor tersebut di ataslah, munculah murid yang memiliki prestasi tinggi (*high achievers*) dan yang memiliki prestasi yang rendah (*underachievers*) atau gagal sama sekali. Dalam hal tersebut, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan kemungkinan.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal di dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi dua aspek, yaitu : a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).¹⁷

¹⁷Zakiah Darajat, (Cet. VI, 2014), *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, ...,hal. 144.

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ organ tubuh dan sendi sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Keadaan organ tubuh yang lemah, disertai sakit kepala contohnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.¹⁸Selain daripada itu, peserta didik juga disarankan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.¹⁹Hal ini penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi topus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut : 1) tingkat kecerdasan /intelegensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor intenal siswa, faktor eksternal pesrta didik juga terdiri atas dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

¹⁸Muhibbin Syah, (Cet. Ke 15, 2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.129- 130.

¹⁹Muhibbin Syah, (Cet. Ke 15, 2010), *Psikologi Pendidikan*,..... , hal.131- 132.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil wakilnya) dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang belajar. Para pendidik yang selalu memperlihatkan sikap dan perilaku yang simpatik dan melibatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang berpositif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Keadaan masyarakat di lingkungan yang kumuh dan serba kekurangan dan orang pengangguran, contohnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi proses belajar ialah orang tua dan keluarga murid itu sendiri. Sifat sifat dari orangtua, praktik pendidikan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) tersebut, semuanya dapat memberi dapat memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dapat dicapai oleh siswa. Contoh kebiasaan yang ditanamkan orangtua siswa dalam mengatur keluarga yang keliru, contohnya lalainya orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan hanya saja anak tidak menginginkan untuk belajar melainkan juga ia cenderung bertingkah laku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor faktor yang termasuk kedalam lingkungan nonsosial ialah bangunan sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat alat belajar, keadaan cuaca dan

waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor faktor ini dilihat dapat menentukan keberhasilan belajar siswa.²⁰

Misalnya: keadaan rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum yang digunakan sebagai kegiatan remaja akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat tempat yang sepatutnya tidak pantas dikunjungi. ²¹Kondisi rumah dan perkampungan seperti itulah jelas , sangat berdampak buruk terhadap kegiatan belajar siswa.²²

6. Tujuan Belajar

a. Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan belajar ada tiga jenis sebagai berikut:

1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Untuk mendapatkan dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaiknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah, dan pemberian tugas tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak

²⁰Muhibbin Syah, (Cet. Ke 15, 2010), *Psikologi Pendidikan*,....., hal.133- 134.

²²Muhibbin Syah, (Cet. Ke 15, 2010), *Psikologi Pendidikan*,.....hal. 135.

didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.²³

2) Penanaman Konsep Dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga membutuhkan sebuah keterampilan. Jadi keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani ialah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga dapat menitikberatkan kepada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh manusia yang sedang mengalami belajar.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati hati dalam pendekatannya. Untuk itu ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai niali *taransfer of values*.²⁴

b. Tujuan Belajar Dalam Islam

²³Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, hal. 25-26

²⁴Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,, hal. 27-28

Menurut Az-Zarnuji tujuan belajar ialah bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Dalam hubungan ini Az-Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaanya terhadap harta benda dan dunia.²⁵

7. Sumber Belajar

a. Sumber Belajar Secara Umum

1) Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku buku bacaan atau semacamnya. Dalam disain pengajaran yang disusun oleh guru terdapat salah satu diantara komponen pengajaran yang umumnya diisi dengan buku buku rujukan.

Dengan peranan sumber sumber belajar (seperti: guru/dosen, buku, film majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari seseorang tidak mengetahui menjadi tahu, dari tidak mengerti sesuatu menjadi mengerti, dari tidak trampil menjadi trampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan lain sebagainya.

²⁵Abuddin Nata, (2001), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Serta Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Graindo Persada, hal. 109

2) Klafikasi Sumber Belajar

AECT (*Associaton of Education Communication Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam:

- a) *Message* (Pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah segala bidang mata pelajaran ataupun bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan lain sebagainya.
- b) *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
- c) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk ditampilkan melalui penggunaan alat/perangkat keras.²⁶ Berbagai program program media itu termasuk ke dalam kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audia, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- d) *Device* (Alat), yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan dalam penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya yaitu, overhead proyector, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan lain sebagainya.
- e) *Technique* (Teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprograma/modul, simulasi, demonstrasi, Tanya jawab, CBSA dan sebagainya.

²⁶Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, (2009), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 152-153

- f) *Setting* (Lingkungan), yakni situasi atau keadaan sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik seperti: ruangan kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri ; tenang, ramai, lelah, dan lain sebagainya.

Pengklasifikasian tersebut tidak terpisah, tapi saling berhubungan. Dalam kenyataan malah sulit dipisahkan secara partial, contohnya; ketika seorang guru menjelaskan (proses pengajaran) cara menggunakan suatu alat dan memperaktekkan alat yang dimaksud, setidaknya, guru menggunakan 4 macam sumber belajar yang diantaranya: guru, alatnya, topic/pesan/informasi yang dijelaskan tentang cara penggunaan alat tersebut, dan cara penyampaian yakni dengan peragaan.²⁷

3) Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (i) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (ii) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- b) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (i) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (ii) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

²⁷Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, (2009), *Pengelolaan Pengajaran*, hal. 153-154.

- c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (i) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (ii) pengembangan bahan pengajaran
- d) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (i) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (ii) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- e) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (i) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (ii) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.²⁸
- f) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis. Fungsi-fungsi tersebut sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran peserta didik.²⁹

b. Sumber Belajar Menurut Islam

Secara umum, Alquran menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya, Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat Alquran yang mendorong manusia agar mempelajari atau melakukan *taddabur* terhadap Alquran. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Kitab suci ini juga memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Mereka didorong agar mempelajari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan,

²⁸Eni Setyowati, *Merencanakan Sumber Belajar Berbasis Keterampilan Berperspektif Islami Untuk Pendidikan Keanekaragaman Hayati, Ta'allum*, Volume 02, Nomor 1, Juni 2014, Jurnal Online, Waktu di akses, (24 Oktober 2017, 10:00 Wib), hal. 20-21

²⁹Eni Setyowati, *Merencanakan Sumber Belajar*hal. 21.

air, laut dan ruang angkasa. Dengan mempelajari Alquran dan alam, manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan menambah keimanan yang pada akhirnya melahirkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah.

1) Alquran Sebagai Sumber Belajar

Ada tiga aspek yang perlu dipelajari dari Alquran sebagai sumber belajar. Pertama, pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normatif. Yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. Kedua, dorongan (motivasi) Alquran terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan ketiga manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan Alquran, sehingga disadari bahwa Alquran itu berasal dari perancang dan pencipta alam ini.

Banyak ayat yang mengandung perintah agar manusia mempelajari dan mentadabbur isi kandungannya. Manusia diperintahkan agar menjadikan kitab suci ini sebagai sumber belajar agar mendapatkan ilmu sehingga terbangun suatu kesadaran ketuhanan (*al-infi'aliyah al-ilahiyah*) atau merasakan keberadaan Allah dalam kehidupan ini.

Penjelasan Alquran, bahwa ia sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam surah Taha (20) ayat 113:

ذِكْرًا لَهُمْ مَّا كَانُوا يُعْتَقُونَ لَعَلَّهُمْ أَلْوَعِيدِ مِنْ فِيهِ وَصَرَّفْنَا فِيهَا لِقَاءَ رَبِّهِمْ كَمَا كَانُوا يُرْجَوْنَ كَذَلِكِ

113. Dan Demikianlah Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Alquran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.³⁰

Secara *implicit*, ayat ini mendorong manusia agar mempelajari Alquran, dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari Alquran manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia itu

³⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Taha: 113*,hal. 18.

menjadi insan yang bertakwa dengan menjaga diri dari berbuat negatif dan menjaga diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena Alquran banyak memberi motivasi kepada manusia, dengan janji ganjaran dan ancaman.

Dalam Surah An-Naml (27) ayat 92 ditegaskan pada:

﴿الْمُنذِرِينَ مِنْ أَنَا إِنَّمَا أَقْلُ ضَلَّ وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَهْتَدِي فَإِنَّمَا أَهْتَدِي فَمَنْ الْقُرْءَانَ أَتْلُوا وَأَنَّ﴾

Artinya: 92. dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan Barangsiapa yang sesat Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".³¹

Mempelajari Alquran, dengan membaca dan memahami serta mengamalkan isi kandungannya, bisa membuat pembacanya mendapat hidayah. Dan perolehan hidayah dari mempelajari Alquran merupakan keberuntungan bagi orang yang mempelajarinya. Dan sebaliknya, tidak mempelajarinya. Dan sebaliknya, tidak mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya merupakan kesengsaraan dalam bentuk kesesatan.

Manusia didorong agar mendatabur Alquran, dimana mendataburnya tidak hanya sekedar memahami isi dan pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Tetapi para pembaca dapat menangkap keunikan dan keindahannya sehingga jiwa mengakui dan menyadari bahwa ia berasal dari Allah

2) Alam Sebagai Sumber Belajar

Perbincangan Alquran mengenai alam sebagai sumber belajar dalam dorongan atau motivasi yang diberikannya terhadap manusia agar mempelajari alam. Manusia dituntut agar melihat,

³¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S. An Naml:* 92,hal. 385.

mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Banyak ayat Alquran yang menggambarkan hal tersebut.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah Surah Al-Dhariyat (51) ayat 20-21:

تُبْصِرُونَ أَفَلَا أَنْفُسِكُمْ وَفِي ٱلْمُؤْمِنِينَ آيَاتٌ ٱلْأَرْضِ وَفِي

Artinya: 20. dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. 21. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?³²

Ada beberapa persoalan yang diperbincangkan dalam ayat ini, di mana persoalan tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini meliputi bumi dan segala isinya serta diri manusia itu sendiri. Manusia dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan tersebut. Ayat 20 dan 21 Surah Al-Dhariyat di atas menggambarkan, bahwa manusia didorong agar mempelajari bumi dan diri manusia itu sendiri. Banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan bumi, antara lain geografi dan ilmu tentang tanah. Demikian pula kajian tentang manusia, ia meliputi ilmu kesehatan dan psikologi. Manusia sebagai makhluk pencari ilmu semestinya menjadikan hal-hal tersebut sebagai sumber belajar. Para peserta didik dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan itu dalam kerangka pencarian ilmu dan memahami kebesaran Allah yang tergambar dalam objek-objek yang dipelajari itu.

Ayat-ayat di atas memotivasi manusia agar mempelajari Alquran dan alam. Mereka diharapkan agar menjadikan Alquran dan alam sebagai sumber belajar. Mempelajari kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanam dan menumbuhkan keimanan. Mempelajari alam sama dengan mempelajari Alquran yaitu menyingkap kemahabesaran Tuhan.

³²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Az-Zariyat: 20-21*,hal. 521.

Alquran mengajarkan bahwa beberapa teknik yang dapat digunakan dalam belajar agar sipelajar mendapatkan ilmu, antara lain membaca dan menalar. Banyak ayat Alquran yang memerintahkan manusia agar membaca dan melakukan penalaran, dimana membaca dan menalar tersebut mesti berangkat dari tauhid dan juga menuju tauhid.

Perbincangan di atas menggambarkan, menurut Alquran paling tidak ada dua hal yang diharapkan dapat dihasilkan mempelajari alam dan segala isinya. Pertama, teori teori ilmiah dan hukum alam yang sangat berguna dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik secara individu ataupun hubungannya dengan Allah. Kedua, pesan pesan keimanan atau ketauhidan yang terdapat pada objek yang dipelajari.³³

8. Hasil Belajar

a. Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain lain

Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/menghafal. Tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih

³³Kadar, M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Jakarta:Amzah, hal. 51-58

tinggi. Setidak tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.³⁴ Contohnya memahami sebuah kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan sebuah lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain lain. Kedua mengenai pemahaman penafsiran contohnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan antara yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3) Tipe Hasil Belajar Penerapan

Aplikasi ialah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide rumus, hukum dalam situasi yang baru. Contohnya pemecahan permasalahan dengan menggunakan rumus tertentu. Menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dengan perkataan lain, aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental tingkah laku personal untuk merumuskan tujuan intruksi biasanya menggunakan kata kata, menghitung, memecahan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan,

³⁴Nana Sudjana, (Cet. Ke 13, 2014) *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 50.

menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dan lain lain.

4) Tipe Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada berpikir sintesis adalah berpikir *devergent* sedangkan analisis adalah berpikir *konvergent*. Dengan sintesis dan analisis, maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.³⁵ Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata kata, mengategorikan, menggabungkan menyimpulkan, merivisi dan lain lain.

5) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi ialah memberikan keputusan mengenai nilai sesuatu berdasarkan judgement yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan yang paling tinggi, dan terkandung segala tipe hasil belajar, dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai mengenai baik atau tidaknya, patut tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

Membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak/aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai tersebut. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahulunya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis. Tingkah laku operasional dilukiskan dalam kata kata, menilai, membandingkan mengkritik, menyimpulkan, mendukung memberikan pendapat dan lain lain.

b. Tipe Hasil Belajar Bidang Efektif

³⁵Nana Sudjana, (Cet. Ke 13, 2014) *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar,.....*, hal. 51.

Bidang efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif terlihat pada murid di dalam berbagai perilaku seperti atensi perhatian terhadap pelajar, disiplin motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelasnya, dan lain sebagainya.³⁶

Ada beberapa tingkatan bidang efektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar sebagai berikut:

- 1) *Receiing/attending*, yakni semacam keanekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban. Yakni reaksi yang diberikan selesai orang terhadap stimulasi dari luar yang datang pada siswa, baik alam bentuk masalah situasi gejala. Dalam tipe ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesedian menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk memperoleh sebuah nilai dan kesempatan terhadap nilai tersebut.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.³⁷

³⁶Nana Sudjana, (Cet. Ke 13, 2014) *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 52.

³⁷Nana Sudjana, (Cet. Ke 13, 2014) *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*,hal. 54.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterkaitan dari segala sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dalam mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditorik dan lain lain.
- 4) Kemampuan bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- 5) Gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.³⁸

9. Hukum Belajardan Keutamaan Belajar

a. Hukum Belajar

Upaya mengajarkan dan belajar ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut di atas hukumnya adalah wajib. Hal ini didasarkan pada Allah Swt:

³⁸Nana Sudjana, (Cet. Ke 13, 2014) *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*,.....hal. 54.

مَوْلِينَدِرُواالدِّينَفِيْلَيْتَفَقَهُوَاطَايْفَةًمِنْهُمْفَرَقَةٍكُلِّمِنْنَفَرَفَلَوْلَاكَأَفَّةًلَيَنْفِرُواالْمُؤْمِنُونَكَانَ وَمَا ﴿١٢٢﴾
تَحَذِّرُونَ لَعَلَّهُمَّالِيَمَّزَجَعُوا إِذَاقَوْمَهُ

Artinya: 122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³⁹

Menurut Tafsir Shafwatut Tafasir mengenai Q.S At-Taubah ayat 122 yaitu:“tidak sepatutnya bagi orang orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang) tidak seyogyanya seluruh kaum muslimin pergi berperang sehingga daerah Islam kosong dari mereka. Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa ketika Allah memberatkan orang orang yang tidak ikut perang atau tidak, untuk selamanya. Ketika Nabi tiba di Madinah dan beliau mengirimkan pasukan perang (beliau tidak ikut perang), maka kaum muslimin seluruhnya pergi berperang dan meninggalkan beliau sendiri di Madinah. Maka turunlah ayat ini. “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang” jika tidak mungkin seluruhnya pergi, maka sebaiknya dari tiap kelompok yang banyak ada kelompok sedikit yang pergi. “Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama” agar mereka menjadi ahli fikih dan merasakan beratnya mencari ilmu. “Dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” dan agar mereka menakut-nakuti kaum kaum mereka setelah kembali dari medan perang agar kaum mereka takut kepada siksa Allah dengan menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Alusi berkata, “Allah tidak berfirman, “Untuk memberi peringatan kepada kaumnya,” dan berfirman, “Agar mereka mengajarkan ilmu, “tidak berfirman, “agar kaum mereka tahu agama,” dan berfirman,” supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” Hal demikian untuk mengisyaratkan

³⁹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009),*Q.S At-Taubah:122*,hal. 206

bahwa sebaiknya tujuan guru adalah mengajarkan ilmu dan memberi petunjuk, dan tujuan murid adalah agar takut kepada Allah, bukan menyombongkan diri.⁴⁰

Kata *liyatafaqqahu* pada ayat tersebut menggunakan redaksi kata kerja perintah yang ditandai dengan huruf lam al-amr yang implikasinya mengandung perintah, dan setiap pada dasarnya wajib. Dengan demikian, menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib.

Apresiasi Islam yang demikian besar terhadap kegiatan menuntut ilmu itu mengandung arti tingginya dorongan dan semangat ajaran Islam untuk mengembangkan pendidikan. Islam melihat bahwa dengan pendidikan setiap perbuatan (termasuk ibadah) akan memiliki nilai dan bobot yang makin tinggi, menjadikan masyarakat semakin beradab dan berbudaya, serta tersedianya sarana bagi penciptaan rahmat dan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, maka adanya visi, misi, dan tujuan pendidikan hukumnya wajib. Visi pendidikan yang wajib diwujudkan itu adalah pendidikan yang unggul dan mampu meningkatkan kualitas manusia sehingga ia mampu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Sedangkan misi yang harus dilakukan antara lain adalah memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang jenis kelamin, suku, ras, golongan dan lainnya. Sedangkan tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan yang berbudaya dan beradab.⁴¹

b. Keutamaan Belajar

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang

⁴⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, Penerjemah Yasin, (2011), *Shafwatut Tafasir, Tafsir Tafsir Pilihan, Jilid 2,hal. 586-587*

⁴¹Abuddin Nata,(2010), *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidispliner*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.332-334.

memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dalam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam berjuang menghadapi tantangan. Ketika menuntut ilmu, seseorang tidak dapat mencari uang, bahkan sebaliknya, menghabiskan uang. Bagi orang yang tidak memiliki tabungan, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mencari ilmu-terutama pada jalur pendidikan formal. Demikian juga dengan tantangan yang lain.

Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar.⁴² Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ»

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”⁴³

Menurut Ibnu Hajar, kata diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit), begitu juga dengan kata ilmu yang berarti mencakup semua jalan atau cara mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. Kalimat (Allah memudahkan baginya jalan), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat kelak atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan cara memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat menghantarkannya menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.

⁴²Bukhori Umar, (Cet. II, 2014), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, hal. 5-12

⁴³Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, Peerjemah Moh.Zuhri, (1992), *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, Bab Menerangkan Keutamaan Mencari Ilmu, Semarang: CV. Asy-Syifa, hal. 274

Menurut Ibnu Abbas, “Orang yang berilmu tentang Allah Yang Maha Pencipta di antara hamba-hambaNya adalah orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya, serta yakin bahwa ia akan bertemu dengan-Nya dan memperhitungkan amalnya.” Sementara itu, Hasan Al-Bashri berkata, “Orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun ia tidak mengetahui-Nya, menyukai apa yang disukai oleh Allah, dan menghindari apa yang dimurkai Allah.” Kemudian Al-Bashri membaca Surah Fathir (35) ayat 28.

Dari hadis dan atsar di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan itu memudahkan orang menuju surga. Hal itu mudah dipahami karena dengan ilmu, seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan, dan bentuk bentuk akhlak mulia. Selain itu, orang berilmu mengetahui pula hal hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan perilaku buruk yang perlu dihindari. Semuanya itu akan membawanya ke surga di akhirat, bahkan kesejahteraan di dunia ini.⁴⁵

10. Alquran

a. Pengertian Alquran

Alquran adalah firman Allah yang *mu'jiz*, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir, melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada ummat secara mutawatir, bagi yang membacanya merupakan ibadah yang di mulai surat Al-Fatiha dan diakhiri dengan surat An-Nas. Pengertian ini senada dengan apa yang dikemukakan ulama ushul fiqih dan ulama bahasa, bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabinya Muhammad SAW yang

⁴⁵Bukhori Umar, (Cet. II, 2014), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, hal. 13-15

lafal lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, dimulai dari awal surat al-fatihah sampai akhir surat an-Nas. Berarti Alquran yang dimaksud adalah Alquran yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 atau 6236 ayat, 74.437 kalimat, 325.345 huruf.

Di samping itu Alquran juga dapat diartikan sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya yang terakhir yaitu Muhammad baik secara makna maupun susunannya, dan merupakan kitab samawiyah yang terakhir turun. Definisi lain adalah kitab yang sangat mulia untuk diketahui, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur pada malam 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi, ayat pertama diturunkan ketika Nabi bertahannuts di Gua Hira ialah surat Al-Alaq (lima ayat yang pertama 10 Hijriyah yang masa turunnya 22 tahun 2 bulan dan 22 hari).⁴⁶

Dari pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Alquran adalah sebuah kitab suci, yang berisikan kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, dan kitab yang dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia.

b. Fungsi Alquran

Ada beberapa fungsi Alquran sebagai berikut :

- 1) Sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad Saw
- 2) Pedoman hidup bagi umat manusia
- 3) Menjadi ibadah bagi yang membacanya
- 4) Serta pedoman dan petunjuk dalam kehidupan.⁴⁷

⁴⁶Asnil Aidah Ritonga, (2009) *Ilmu Ilmu Al-Quran*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 22-23.

⁴⁷Abuddin Nata, (2008), *Al Quran Dan Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 57.

11. Surah Al Baqarah

Surah Al Baqarah merupakan surah terpanjang di dalam Alquran, termasuk surat *al madaniyah* (diturunkan di Madinah) yang menitik beratkan perhatian pada aspek syariat. Kondisi surat ini seperti halnya surat Madina pada umumnya, yaitu afirmasi terhadap aturan dan hukum syariat yang dibutuhkan kaum muslimin dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Surah Al Baqarah disebut sapi betina karena di dalamnya ada kisah tentang penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil. Semua ayatnya berjumlah 286 turun di Madinah, kecuali ayat 281 yang turun di Mekah sewaktu Nabi Muhammad Saw melaksanakan haji wada'.

Secara umum kandungan isi surah Al Baqarah yang panjang ini adalah:

a. Keimanan

Dakwah Islamiyah yang di hadapkan kepada umat Islam, ahli kitab dan para musyrikin

b. Hukum Hukum

Perintah dalam menjalankan ibadah shalat, menunaikan zakat, puasa, haji dan umrah, qishash, segala hal yang halal dan yang haram, mencari nafkah di jalan Allah, hukum arak dan judi, hukum menyantuni anak yatim, larangan untuk melakukan riba, hutang piutang, hukum sumpah, kewajiban dalam menyampaikan amanat, hukum sihir, hukum menghancurkan masjid, hukum mengubah kitab Allah, hukum haid, iddah, thalak, khuluk, ilaa dan hukum susuan, hukum melamar dan memberikan mahar, larangan menikahi perempuan musyrik, dan sebaliknya, hukum perang.

c. Kisah Kisah

⁴⁸Muhammad Ali Ash Shabuni, Penerjemah Yasin, *Shafwatut Tafasir Tafsir Pilihan, Jilid I*hal. 21.

Kisah penciptaan Nabi Adam a.s, kisah Nabi Ibrahim a.s, kisah nabi Musa a.s, dengan Bani Israil.

d. Lain Lain

Sifat sifat orang yang bertakwa, sifat orang orang yang munafik, sifat sifat Allah, perumpamaan – perumpamaan, kiblat, kebangkitan sesudah mati.⁴⁹

12. Surah Al Baqarah Ayat 31-33

صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِن هَاتُوا بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءُ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁵⁰

الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا

Artinya: 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

[35] Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.⁵¹

لَمْ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبًا عَلَّمَ إِيَّانِي لَكُمْ أَقْلَ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَاءِهِمْ أَنْبِئُهُمْ يَتَعَادَمُ قَالَ

تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَأء

Artinya: 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman:

⁴⁹ Abdul Chaer, (2014), *Perkenalan Awal Dengan Al Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 120-121.

⁵⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al Baqarah: 31*,hal. 6

⁵¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al Baqarah: 32*,hal. 6

"Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan hasil penelitian, yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hamdan, Jurusan Tarbiyah, Prodi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, yang berjudul “ Konsep Belajar Menurut Alquran Surah Al Alaq Ayat 1-5. Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, Konsep belajar menurut Aquran surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi adalah *iqra*”, *allama* dan *qalam*. *Iqra*” adalah Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata *iqra*‘ yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. *Iqra*‘ pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan *iqra*‘ yang kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. *Allama* adalah pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, sedangkan

⁵²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, (2009), *Q.S Al Baqarah*: 33,hal. 6.

qalam adalah alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahamkan oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.⁵³

2. Winiarti Ningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. "Hakikat Belajar Perspektif Alquran".

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, Selain nikmat indrawi dan berpikir, Allah membekali manusia dengan potensi fitrah untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan, kemahiran, serta pekerjaan yang dapat menambah potensinya dalam mengemban tanggung jawab kehidupan di muka bumi. Istilah yang *دَرَسَ* kata, mengetahui "berarti yang *عَلِمَ* kata dari berasal *تَعَلَّمَ* Kata. *دَكَرَ* dan, *تَعَلَّمَ*, *دَرَسَ* yaitu, belajar berkonotasi yang Alquran digunakan yang berarti mempelajari itu dijelaskan bahwa belajar itu adalah menerima dengan menghafalnya. Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk belajar, dengan belajar tersebut manusia mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik di bumi maupun dilangit. Belajar juga berdasarkan atas ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang *Khaliq*.⁵⁴

⁵³Muhammad Hamdan, *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-,Alaq Ayat 1-5*, Skripsi Online, Periode 2016, Prodi PAI, Iain Palangkaraya, Waktu Akses, (11 November 2107,13:03 Wib), hal. 108

⁵⁴Winarti Ningsih, *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Alquran*, Skripsi Online, Periode 2011, Prodi PAI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Waktu Akses, (23 Desember 2017, 16:06 Wib), hal 45-46.

3. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwanullah, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang berjudul “Urgensi Belajar Menurut Alquran (Kajian Tafsir ayat 1-5)”

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangbiakkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita. Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu: 1. Yang menerima pelajaran (murid). 2. Yang memberi pelajaran (guru). 3. Bahan pelajaran yang diterima.⁵⁵

4. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidawati, pada Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013, yang berjudul “Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama”

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, Belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya, di mana belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang tidak bisa secara langsung dapat diamati karena perubahan tersebut bersifat potensial, disamping itu perubahan tingkah laku itu bisa berupa dari hasil latihan atau pengalaman, dan pengalaman itulah yang akan memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku.

⁵⁵Ridwanullah, Urgensi Belajar Menurut Al-Quran (Kajian Tafsir Q.S Al-Alaq/96: 1-5), Skripsi Online, Prodi PAI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Waktu Akses, (20 November 2017, 11:00 Wib), hal. ii

Pengembangan konsep belajar yang bernuansa Islam hendaknya juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alquran dan as-Sunnah rasul saw. Berhasil atau tidaknya seseorang anak didik dalam belajar disebabkan dua faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu; faktor *intern* yang berasal dari dalam diri anak didik, seperti intelegensi. Perhatian, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor *ekstern* yang berasal dari luar diri anak didik seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁵⁶

5. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh, Darmiah pada Jurnal, yang berjudul “Konsep Belajar Dalam Perspektif Islam“

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa, Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya.⁵⁷

⁵⁶Nidawati, *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama* pada Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013, Jurnal Online, Waktu Akses (11 November 2107,13:15 Wib), hal. 26-27

⁵⁷Darmiah, *Konsep Belajar Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Online, Waktu Akses, (23 Desember 2017, 16:20 Wib), hal. 13